

## ABSTRAK

### KEPENTINGAN INDONESIA MERESPON PROYEK REKLAMASI LAHAN SINGAPURA

Oleh

FARRAAS NABIILA HERMAN

Penelitian ini mengkaji kepentingan nasional Indonesia dalam merespon proyek reklamasi lahan Singapura yang berlangsung selama beberapa dekade. Singapura, sebagai negara kota dengan keterbatasan lahan geografis, telah melakukan reklamasi besar-besaran sejak era kolonial 1822 dan meningkat pesat pasca kemerdekaan 1965. Reklamasi tersebut secara struktural bergantung pada ekspor pasir laut dari Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia, sehingga menimbulkan dampak multidimensi terhadap ekologi pesisir, kedaulatan maritim, dan perekonomian Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan kerangka kepentingan nasional Nuechterlein (1976) yang membagi kepentingan nasional menjadi empat kategori: kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologis. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi mengikuti protokol Systematic Literature Review (SLR).

Temuan menunjukkan bahwa kepentingan pertahanan Indonesia merupakan dimensi yang paling langsung terancam melalui pengikisan fisik Pulau Nipah sebagai titik pangkal maritim (TR.190 dan TR.190A), sedangkan kepentingan ekonomi bersifat paradoksal antara pendapatan devisa jangka pendek dan kerugian ekologis jangka panjang senilai USD 42,38 miliar. Inkonsistensi kebijakan Indonesia—dari larangan ekspor pasir 2003 hingga pencabutannya melalui PP No. 26 Tahun 2023, mencerminkan dominasi institutional prejudice atas kalkulasi kepentingan nasional yang rasional dan komprehensif.

**Kata Kunci:** Kepentingan Nasional, Reklamasi Lahan, Singapura, Indonesia, Nuechterlein, Pasir Laut, Kedaulatan Maritim.

## ABSTRACT

### INDONESIA'S INTERESTS IN RESPONDING SINGAPORE'S LAND RECLAMATION PROJECTS

By

FARRAAS NABIILA HERMAN

This study examines Indonesia's national interests in responding to Singapore's large-scale land reclamation project spanning several decades. Singapore, as a city-state with extreme geographical limitations, has conducted massive reclamation since the colonial era of 1822, accelerating dramatically after independence in 1965. This reclamation is structurally dependent on marine sand exports from Indonesia's Riau Islands Province, generating multidimensional impacts on coastal ecology, maritime sovereignty, and Indonesia's economy. The study employs a qualitative descriptive-analytical approach using Nuechterlein's (1976) national interest framework, which categorizes national interests into four dimensions: defense interest, economic interest, world order interest, and ideological interest. Data was collected through systematic documentation following SLR protocols. Findings reveal that Indonesia's defense interest is the most directly threatened dimension, evidenced by the physical erosion of Nipah Island as a maritime baseline point (TR.190 and TR.190A), while economic interest is paradoxical, balancing short-term export revenues against long-term ecological losses estimated at USD 42.38 billion. Indonesia's policy inconsistency from the 2003 sand export ban to its revocation through Government Regulation No. 26/2023, reflects the dominance of institutional prejudice over rational and comprehensive national interest calculations.

**Keywords:** National Interest, Land Reclamation, Singapore, Indonesia, Nuechterlein, Sea Sand, Maritime Sovereignty